

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang Analisis Risiko Kecelakaan Kerja di Puskesmas Padang Tarok Kecamatan Baso, dapat disimpulkan bahwa:

1. Identifikasi risiko kecelakaan kerja di Puskesmas Padang Tarok dilakukan pada 14 ruangan yang memiliki berbagai potensi bahaya dalam kegiatan pelayanan kesehatan.
2. Hasil analisis menunjukkan terdapat 59 bahaya yang memiliki potensi risiko, terdiri dari 3 bahaya dengan risiko bermakna, 23 bahaya dengan risiko sedang, dan 33 bahaya dengan risiko rendah, serta tidak ditemukan bahaya dengan tingkat risiko yang tinggi.
3. Hasil evaluasi risiko menunjukkan terdapat 59 bahaya yang memiliki potensi risiko dengan kategori tingkat risiko dapat diterima dengan prioritas pengendalian 4 sebanyak 33, kategori moderat dengan prioritas pengendalian 3 sebanyak 23 bahaya dan kategori moderat prioritas pengendalian 2 sebanyak 3 bahaya. Pengendalian dilakukan mulai dari tingkat risiko moderat yakni sebanyak 26 risiko.
4. Rekomendasi pengendalian mencakup penataan ulang kabel listrik agar tidak mengganggu mobilitas, mengganti peralatan listrik tidak layak pakai menjadi peralatan yang telah memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI), penerapan standar keamanan peralatan listrik, pemasangan rambu peringatan di area berisiko, penataan ulang area kerja serta pengelolaan limbah medis dengan prosedur yang benar dan , peningkatan kepatuhan terhadap penggunaan APD.
5. Komunikasi dan konsultasi terkait risiko sudah dilakukan namun perlu ditingkatkan dengan metode yang lebih variatif dan partisipasi petugas yang lebih aktif.

7.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Padang Tarok, maka peneliti menyarankan beberapa hal berikut :

1. Menyusun rencana aksi pengendalian risiko moderat dalam jangka waktu 3–6 bulan dengan penetapan prioritas, penanggung jawab, dan target waktu pelaksanaan yang jelas.

2. Melakukan penataan ulang ruang yang berisiko dengan memperbaiki tata letak peralatan, jalur evakuasi, dan penyimpanan barang agar lingkungan kerja lebih aman dan efisien.
3. Optimalisasi penerapan SOP K3 dan peningkatan kepatuhan petugas melalui briefing rutin, monitoring, serta pemberian reward dan sanksi.
4. Mengadakan pelatihan K3 secara berkala bagi tenaga kesehatan dengan materi penanganan benda tajam, ergonomi kerja, manajemen risiko, dan penggunaan APD yang benar untuk meningkatkan kompetensi dan kesadaran.
5. Meningkatkan pengawasan dan audit internal K3 secara rutin, termasuk safety patrol bulanan dan lokakarya mini untuk membahas insiden dan memastikan pengendalian risiko berlangsung efektif.
6. Peningkatan pengawasan dan audit untuk memastikan keberlanjutan pengendalian risiko, tim K3 dan manajemen Puskesmas serta tim mutu bertanggung jawab meningkatkan pengawasan dan audit internal K3.
7. Agar penelitian selanjutnya mengkaji secara komprehensif baik aspek kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja di lingkungan pelayanan kesehatan. Hal ini penting dilakukan agar dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang risiko yang dihadapi oleh tenaga kesehatan serta faktor-faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian tersebut sehingga mengurangi risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

